

# TARGET HAFALAN SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER DI LINGKUNGAN PESANTREN

Muhammad Anas Ma`arif  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia  
E-mail: anasdt16@gmail.com

Salamatu Rochmah  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia  
E-mail: salamrohma917@gmail.com

**Abstract:** Education is a place to create a cadre of people who excel cognitive, affective, psychomotor and spiritual. To achieve this goal, it is necessary to have motivation to be able to carry out all educational goals. Building learning motivation within the pesantren environment, including one of which is targeted. Memory memorization that is carried out consistently can be a learning motivation for students. With the growing learning motivation of students, their goals can be easily achieved, including the goals of Islamic education. And one of the goals of Islamic education is to form noble character or character formation. the purpose of this paper is to explain and analyze memorized targets to build students' motivation to form characters in the pesantren environment. This study uses the study of library research, which collects books, journals and research results that are relevant to the theme. memorized targets are adjusted to the age conditions of santri with habituation, exemplary, reward and punishment strategies. the character is formed by refracting to carry out memorization and motivation to carry out with awareness.

**Keywords:** Memorizing Targets, Learning Motivation, Character Education, Islamic Boarding Schools.

## Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan sebuah dunia yang mana di dalamnya terjadi proses belajar dan mengajar antara peserta didik dengan guru.

Dalam proses belajar tersebut, diperlukan adanya sebuah motivasi (khususnya bagi peserta didik) agar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik tetap semangat. Motivasi merupakan sebuah proses, baik internal maupun eksternal yang menjadikan seseorang menjadi antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Motivasi dalam belajar bisa berupa apa saja dan dari mana saja. Motivasi terbaik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, yaitu berupa kesadaran diri akan pentingnya belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi diri akan senantiasa belajar dengan senang hati tanpa diperintah, mereka akan tetap belajar dengan penuh kesadaran diri. Tetapi yang menjadi masalah adalah “tidak semua peserta didik mempunyai motivasi diri”, sehingga tidak jarang diantara mereka yang bermalas-malasan dalam belajar. Belajar menjadi beban berat bagi mereka sehingga mereka hanya belajar ketika ada PR atau ketika akan ujian saja, dan belajar ketika diperintah. Belajar yang mereka lakukan itupun sekedar saja, tidak ada kesungguhan dalam belajar mereka, sehingga hasil belajar mereka juga menjadi kurang maksimal.

Untuk mencetak kader-kader bangsa yang berkualitas, pastinya diperlukan semangat belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Untuk meningkatkan semangat belajar pada diri peserta didik, diperlukan peran aktif keluarga selaku pembimbing di rumah dan peran aktif guru selaku pembimbing di sekolah. Dengan adanya peran aktif keluarga dan guru, diharapkan motivasi peserta didik semakin meningkat, sehingga belajar mereka menjadi semangat dan hasil yang maksimal bisa dengan mudah mereka raih. Dengan demikian, jadilah mereka kader-kader bangsa berkualitas yang dapat memajukan peradaban bangsa.

Dalam proses pembelajaran, guru bisa menentukan suatu tujuan yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik. Ketentuan dari tujuan tertentu itu biasa disebut dengan target, dengan adanya target, tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan lebih mudah untuk dicapai. Dengan adanya target di sekolah, peserta didik akan berusaha mencapai target tersebut supaya tidak tertinggal oleh teman-temannya.

Terlebih lagi dilingkungan pesantren yang menerapkan target hafalan untuk membangun motivasi belajar santri. Target hafalan dengan tujuan mengontrol kedisiplinan santri untuk mencapai target yang ditentukan.

Strategi ini dipercaya mampu membentuk karakter santri berkualitas<sup>1</sup>. Hal ini dipercaya oleh kalangan pendidikan karena pesantren mengontrol santri selama dua puluh empat jam dengan tujuan terbentuknya karakter dengan metode pembiasaan<sup>2</sup>. Dengan alasan itulah penulis mencoba untuk mengupas dan mengkaji target hafalan sebagai motivasi belajar dalam membentuk karakter di lingkungan pesantren.

### Target Hafalan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan<sup>3</sup>. Pembelajaran juga proses perubahan melalui pengalaman<sup>4</sup>. Sebuah pembelajaran akan dapat mencapai keberhasilan ketika dalam perencanaannya terdapat target yang dijalankan dengan penuh komitmen dan konsisten. Adapun pengertian dari target sesuai KBBI adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai<sup>5</sup>. Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwasanya adanya target dapat menunjang tercapainya sebuah tujuan dan menjadi acuan dalam pencapaian suatu tujuan. Meskipun demikian, target yang dibuat tidak boleh asal-asalan, target harus dibuat dengan penuh kesungguhan dan dilaksanakan dengan komitmen tinggi serta penuh tanggung jawab.

Target sangat berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah program yang telah direncanakan. Dengan adanya target yang jelas, sebuah program dapat dijalankan secara terarah sehingga lebih fokus dan mudah dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Demikian juga dalam pendidikan, target sangat berperan penting dalam menghasilkan output

---

<sup>1</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa target menghafal alquran dengan metode sehari tiga lembar sangat signifikan membentuk anak agar cepat menghafal alqur'an. Romi Maimori, "Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Alquran Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa Mtsn 01 Limapuluh Kota," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 20.

<sup>2</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), xiii; Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>3</sup> Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

<sup>4</sup> Dale H. Schunk, *Learning theories: an educational perspective*, 6th ed (Boston: Pearson, 2012), 5.

<sup>5</sup> KBBI.web.id

lulusan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Tujuan pembelajaran yang baik harus dilakukan dengan metode yang baik pula<sup>6</sup>. Tujuan yang baik dari pembelajaran bisa dicapai dengan berbagai macam metode, metode termasuk salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran<sup>7</sup>. salah satu metode yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu adalah dengan cara hafalan. Hafalan berasal dari kata hafal, yang artinya adalah yang dihafalkan atau hasil dari menghafal. Sedangkan hafalan itu sendiri berarti dapat mengucap di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan penting)<sup>8</sup>, artinya adalah seseorang yang melakukan hafalan akan memasukkan materi yang dipelajari dalam ingatannya, sehingga materi pelajaran tersebut selalu diingat dan tidak dilupakan. Proses kegiatan pembelajaran akan efektif apabila disertai dengan aktivitas menghafal<sup>9</sup>.

Kegiatan menghafal tidak luput dari adanya target untuk dapat menyelesaikan hafalan tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalnya untuk menghafal QS. Al-Ma'un 7 ayat untuk peserta didik tingkat dasar ditargetkan hafal dalam waktu 7 hari, maka dalam 1 hari peserta didik tersebut harus menghafal 1 ayat agar dalam waktu 7 hari dapat hafal seluruh ayat dari QS. Al-Ma'un tersebut. Dengan adanya target yang dijalankan secara kontinyu dan konsisten, maka tujuan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, belakangan ini peluang untuk mencapai target hafalan semakin mudah. Misalnya saja target menghafal kosakata Bahasa Inggris, guru bisa memberikan kosakata baru kepada para peserta didik melalui *whatsapp* setiap harinya secara kontinyu, dan melakukan pengecekan hafalan peserta didik setiap hari juga ketika di sekolah. Hal ini akan semakin menarik dan lebih diminati oleh peserta didik, karena tidak dipungkiri lagi bahwasanya di zaman yang serba canggih ini, keseharian semua orang tidak bisa terlepas

---

<sup>6</sup> Jejen Musfah, ed., *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*, Ed. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2012), 13.

<sup>7</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 11 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 60.

<sup>8</sup> KBBI.web.id

<sup>9</sup> Surya Mohammad, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 115.

dengan alat komunikasi seperti *HandPhone* dan sebagainya. Sistem belajar seperti ini menjadi sangat mudah, praktis, menarik dan digemari oleh kalangan peserta didik.

Ketika target yang ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik, maka guru hendaknya memberikan *reward* (hadiah) kepada peserta didik yang bersangkutan supaya motivasi dalam dirinya semakin tumbuh, dengan demikian mereka akan semakin giat dalam belajar dan berusaha mencapai target yang ditentukan. Menurut pendapat Skinner, *reward* dan *reinforcement* merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses kegiatan belajar mengajar<sup>10</sup>. Dengan adanya pemberian *reward* kepada peserta didik yang telah mencapai target hafalan, akan menjadikan peserta didik yang bersangkutan semakin rajin dalam belajar, serta menjadikan peserta didik yang lain ikut termotivasi agar bisa memperoleh *reward* juga seperti temannya.

Sebaliknya, ketika target yang ditentukan tidak dapat dicapai oleh peserta didik, maka guru bisa memberikan *punishment* (hukuman) yang mendidik kepada peserta didik yang bersangkutan, supaya tumbuh rasa jera dalam diri mereka sehingga muncul motivasi untuk memperbaiki diri dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Hukuman adalah salah satu bagian dari metode pembelajaran yang bisa mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku<sup>11</sup>. Hukuman juga bisa menjadi peringatan bagi peserta didik yang dapat memunculkan rasa takut sehingga menumbuhkan usaha untuk mentaati peraturan yang berlaku supaya terhindar dari hukuman<sup>12</sup>. Dengan adanya *reward and punishment* dalam pembelajaran (khususnya dalam penerapan target hafalan), diharapkan para peserta didik semakin termotivasi untuk saling berlomba-lomba mencapai target hafalan yang

---

<sup>10</sup> Heri Saptadi Ismanto, "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-qur?an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur?an Semarang)," *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B)* 1, no. 1 (2011).

<sup>11</sup> Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik," *Nadwa* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 181–96, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.

<sup>12</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Maret 2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

ditentukan, sehingga mereka memperoleh kepuasan diri dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

### **Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris, *motivation* yang artinya dorongan, suatu keadaan yang menyebabkan dorongan atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah energi yang menumbuhkan suatu dorongan dalam diri. Motivasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau dorongan yang tumbuh dari dalam diri, yang menyebabkan seseorang dengan sendirinya mau melakukan sebuah aktivitas tertentu, untuk mencapai sebuah tujuan yang hendak dicapai atau diinginkannya.<sup>13</sup>

Setiap individu pasti mempunyai keinginan atau cita-cita yang ingin diraih, cita-cita setiap individu berbeda satu sama lain. Pencapaian cita-cita tersebut juga berbeda-beda, ada yang dengan mudah mampu mencapai cita-citanya, dan ada juga yang susah mencapainya. Salah satu faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-citanya adalah dengan cara mempunyai motivasi diri yang tinggi. Dengan adanya motivasi diri tersebut, seseorang akan menjadi giat dalam berusaha guna mencapai tujuan yang telah dicita-citakannya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai motivasi diri dalam hidupnya bisa jadi mengalami kesulitan dalam pencapaian cita-citanya, dikarenakan tidak adanya dorongan yang kuat dalam diri untuk mencapai cita-cita tersebut, sehingga kesehariannya hanyalah bermalas-malasan tanpa ada usaha kerja keras yang berarti dalam mencapai cita-cita.

Definisi yang lain tentang motivasi juga dikemukakan oleh beberapa pakar ahli. Menurut Sukanto dan Handoko, motivasi merupakan keadaan berupa sebuah dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas demi tercapainya sebuah tujuan.<sup>14</sup> Pendapat ini cenderung memberikan sebuah penekanan bahwasanya motivasi itu tumbuh dalam diri setiap individu, motivasi memiliki kemampuan yang sangat kuat, sehingga mampu menggerakkan diri

---

<sup>13</sup> Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), hal. 218.

<sup>14</sup> Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), hal. 218.

individu yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu demi tercapainya cita-cita yang diinginkannya.

Seorang anak dari keluarga kurang mampu telah mendapatkan beasiswa prestasi ke luar negeri. Contoh kasus seperti ini seringkali kita jumpai di masyarakat, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu bisa meraih prestasi gemilang dan bisa menjadi lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kaya. Salah satu faktor penyebab perbedaan keberhasilan anak kurang mampu dibandingkan dengan anak orang kaya adalah dari motivasi dirinya.

Anak yang kurang mampu memiliki motivasi diri untuk mengubah keadaan hidupnya supaya kelak hidupnya tidak susah lagi, mereka dengan giat berusaha, belajar dengan tekun untuk dapat meraih cita-cita tersebut. Sementara itu, anak orang kaya yang sudah terbiasa hidup dalam kemewahan merasa tidak perlu lagi bersusah payah karena kebutuhan hidupnya sudah terjamin. Akibatnya, mereka bermalasan dan kurang serius dalam belajar sehingga prestasi akademik mereka tertinggal dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang mampu. Oleh karena itu, motivasi diri penting untuk ditanamkan, terutama kepada peserta didik, guna tercapainya cita-cita yang mereka inginkan.

Motivasi tidak hanya berasal dari faktor intern yang berasal dari dalam diri setiap individu. Motivasi juga bisa tumbuh dari faktor ekstern yang berasal dari luar diri individu<sup>15</sup>, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo bahwa motivasi merupakan sebuah proses secara psikologi yang menggambarkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara sikap seseorang, kebutuhan seseorang, sudut pandang seseorang dan keadaan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.<sup>16</sup>

Definisi motivasi ini memberikan pengertian kepada kita bahwasanya keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-cita bisa juga dipengaruhi oleh orang lain. Sebagai contoh misalnya, anak yang berasal dari keluarga orang kaya ternyata prestasinya di bawah anak yang berasal dari keluarga

---

<sup>15</sup> Santrock John W, *Psikologi Pendidikan*, trans. oleh Tri Wibowo BS, 6 ed. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 510.

<sup>16</sup> Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), hal. 218-219.

yang kurang mampu. Sebagai teman yang baik, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tersebut mengajak anak yang berasal dari keluarga orang kaya untuk belajar bersama, dia juga memberikan dukungan bahwasanya setiap orang mampu meraih prestasi gemilang asalkan mereka mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya motivasi yang tinggi, setinggi apapun cita-cita pasti bisa diraih juga.

Motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>17</sup> Motivasi intrinsik merupakan sebuah kegiatan belajar yang berdasarkan atas pemahaman terhadap sebuah kebutuhan serta dorongan yang bersifat mutlak yang berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Yang termasuk dalam motivasi belajar intrinsik yaitu alasan peserta didik dalam belajar karena:

*Pertama*, peserta didik ingin mengetahui tentang seluk-beluk suatu masalah, peran motivasi dalam hal ini tampak pada aktivitas peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar demi untuk memahami secara mendalam sebuah keilmuan yang tengah dia pelajari. *Kedua*, peserta didik ingin menjadi orang yang terdidik, peran motivasi dalam hal ini menjadikan peserta didik belajar secara bersungguh-sungguh untuk menjadi pribadi yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, berkualitas dan bermanfaat bagi diri sendiri juga bermanfaat bagi masyarakat.

*Ketiga*, peserta didik ingin menjadi ahli dalam bidang studi tertentu, dalam hal ini motivasi berperan menjadikan peserta didik semangat dalam mengkaji sebuah bidang studi tertentu. Dengan mengkaji secara mendalam bidang studi yang diminatinya, diharapkan peserta didik mampu mencapai keinginannya untuk menjadi ahli dalam bidang studi tertentu.

*Keempat*, peserta didik ingin menjadi orang yang kaya ilmu. Tujuan awal belajar adalah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dalam hal ini, dorongan motivasi dalam diri peserta didik menanamkan keyakinan bahwasanya seseorang dapat dengan mudah mencapai apa yang diinginkannya dengan bermodalkan ilmu. Hal ini menjadikan peserta didik semakin giat dalam belajar guna mendapat banyak ilmu sebagai jalan baginya untuk mencapai cita-cita.

---

<sup>17</sup> Ismanto, "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-qur?"

Motivasi intrinsik sebagaimana penjelasan di atas mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri, usaha belajar terfokus untuk mencari ilmu, menjadi orang terdidik dan memiliki keahlian khusus berkaitan dengan keilmuan. Namun demikian, tidak semua peserta didik mempunyai motivasi belajar intrinsik dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi dari luar yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi belajar yang berdasarkan kebutuhan serta dorongan yang tidak berhubungan secara mutlak dengan kegiatan belajar itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam bentuk motivasi belajar ekstrinsik yaitu:

*Pertama*, peserta didik belajar demi memenuhi kewajiban. Belajar adalah kewajiban bagi peserta didik, kewajiban belajar itu dapat menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik. Dengan adanya kewajiban belajar tersebut, peserta didik akan senantiasa belajar untuk memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik. Dengan memenuhi kewajibannya, maka mereka akan bisa mendapatkan hak sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

*Kedua*, peserta didik belajar demi untuk menghindari hukuman yang diancamkan. Setiap peserta didik pastinya tidak mau mendapatkan hukuman yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah. Oleh karena itu, motivasi belajar tumbuh dalam diri peserta didik dengan tujuan supaya mereka mampu mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan kewajibannya, dan tidak mendapatkan hukuman karena telah menunaikan kewajibannya.

Dalam teori penguatan (*reinforcement theory*), hukuman bisa menjadi motivasi bagi seorang individu<sup>18</sup>. Meskipun hukuman terkesan menakutkan karena dinilai selalu berkaitan dengan ancaman dan kekerasan, namun pada kenyataannya hukuman ternyata mampu menjadikan seseorang lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik<sup>19</sup>, demi untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan. Ternyata

---

<sup>18</sup> Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), hal. 233

<sup>19</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2017): 15, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

hukuman juga bisa merubah perilaku seseorang dari perilaku yang sebelumnya tidak baik, berubah menjadi baik karena adanya efek jera yang diakibatkan dari adanya penerapan hukuman tersebut.

*Ketiga*, peserta didik belajar demi untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan, hadiah seringkali dijadikan sebagai sumber motivasi belajar bagi peserta didik. Mendapat hadiah adalah sebuah hal yang sangat disenangi oleh peserta didik. Untuk mendapatkan hadiah tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk selalu belajar demi mendapatkan hadiah yang dijanjikan.

*Keempat*, peserta didik belajar demi untuk meningkatkan gengsi sosial, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk selalu belajar dan terus belajar guna mendapatkan penghargaan sosial di masyarakat.

*Kelima*, peserta didik belajar demi untuk memperoleh pujian dari orang yang penting, hadiah dan pujian merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan adanya pujian yang diterima, seorang peserta didik akan merasa diakui keberadaannya. Adanya pujian dari orang lain sebagai bentuk pengakuan terhadap dirinya dapat menjadikan seorang peserta didik semakin semangat dalam belajar.

*Keenam*, peserta didik belajar demi untuk tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administratif. Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi kehidupan, manakala seseorang menginginkan sebuah prestasi atau jabatan penting tertentu, maka pendidikannya harus berkualitas. Prestasi atau jabatan tertentu dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam belajar, karena persaingan hidup semakin ketat di zaman yang modern ini. Satu-satunya bekal untuk menghadapi persaingan hidup ini adalah dengan selalu belajar dan belajar.

Motivasi ekstrinsik secara tidak langsung merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW, “Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka harus mempunyai ilmunya, barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka harus mempunyai ilmunya, dan barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka harus mempunyai ilmunya”. Ilmu mempunyai peran yang sangat besar bagi

kehidupan, seseorang bisa menguasai segalanya dengan bermodalkan ilmu.

Motivasi belajar memiliki beberapa indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman yang dikutip oleh Suprihatin<sup>20</sup> diantara indikator motivasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tekun menghadapi tugas. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan senantiasa tekun dalam belajar, terlebih lagi ketika hendak menghadapi tugas, mereka akan belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil tugas yang maksimal.

*Kedua*, ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, mereka akan senantiasa berusaha dan terus berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika mereka mengalami kegagalan, mereka akan dengan segera bangkit dan memperbaiki kegagalannya. “Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda” menjadi prinsip hidup orang-orang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

*Ketiga*, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. Ketika peserta didik telah memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka tidak akan takut dalam menghadapi masalah. Mereka juga akan mempelajari segala permasalahan yang terjadi di sekelilingnya untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut.

*Keempat*, lebih senang bekerja mandiri. Salah satu kriteria peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi adalah selalu bekerja secara mandiri, mereka tidak terbiasa menggantungkan diri pada orang lain, bahkan sebisa mungkin mereka memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkannya.

*Kelima*, cepat bosan pada tugas rutin. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi biasanya cepat bosan terhadap suatu kegiatan yang diulang-ulang, mereka lebih suka hal baru yang lebih menantang daripada hal-hal yang sudah biasa ditemui dan dikerjakannya. Mereka senantiasa berkreasi dan berinovasi menciptakan sesuatu yang baru agar tidak membosankan.

---

<sup>20</sup> Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

*Keenam*, dapat mempertahankan pendapatnya. Dalam bersosialisasi, adakalanya perbedaan pendapat terjadi antara satu sama lain. Dalam perbedaan pendapat tersebut, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan mampu mempertahankan pendapatnya dengan didasari oleh alasan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan pantang menyerah terhadap segala hal yang terjadi pada dirinya. Mereka akan senantiasa bekerja keras dalam aktivitasnya dan menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggungjawab.

Motivasi belajar merupakan sebuah kesadaran diri untuk meraih tujuan yang telah menjadi cita-citanya. Motivasi belajar bisa juga tumbuh akibat dari proses belajar mandiri. Belajar mandiri menurut Haris Mujiman adalah kegiatan belajar yang berawal dari kesadaran diri terhadap sebuah permasalahan, yang selanjutnya menumbuhkan niat untuk belajar, supaya mampu menguasai kompetensi tertentu guna menjadi bekal untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan nyata.<sup>21</sup>

Adapun untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik menurut Handoko,<sup>22</sup> dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

*Pertama*, kuatnya kemauan untuk berbuat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar sangat kuat senantiasa memiliki kemauan yang sangat besar untuk berbuat, mereka tidak hanya berkata, tetapi juga menunjukkan perkataannya dalam perbuatan nyata.

*Kedua*, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. Belajar adalah kebutuhan, itu adalah semboyan peserta didik dengan motivasi belajar yang sangat kuat. Mereka tidak mau menyia-nyiakan waktunya terbuang sia-sia tanpa guna. Mereka selalu memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk belajar dan terus belajar untuk mencapai cita-cita.

*Ketiga*, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain. Ketika ada tugas berkenaan dengan pelajaran, peserta didik dengan motivasi belajar yang sangat kuat rela meninggalkan tugas lain demi tugas belajarnya. Mereka mempunyai komitmen bahwasanya belajar adalah tugas utama mereka sebagai peserta didik untuk menggapai tujuan.

---

<sup>21</sup> Fina Surya Anggraini, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hal. 193

<sup>22</sup> Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

*Keempat*, ketekunan dalam mengerjakan tugas. Karakteristik peserta didik dengan motivasi belajar yang sangat kuat adalah ketekunan mereka dalam mengerjakan tugas yang ditanggungnya. Mereka tidak pernah asal-asalan dalam menjalankan tugasnya, mereka akan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya karena sungguh-sungguh adalah kunci dari kesuksesan yang sempurna.

Di dalam sebuah kelas, tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tidak jarang ditemukan dalam sebuah kelas ada beberapa peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, mereka bermalas-malasan dalam belajar dan tidak ada keinginan dalam dirinya untuk bersaing dalam meraih prestasi.

Cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang kurang semangat dalam belajar yaitu dengan beberapa cara di bawah ini<sup>23</sup>:

*Pertama*, membuat target jangka pendek dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya target jangka pendek tersebut, peserta didik dapat segera merasakan arti sebuah kesuksesan dari apa yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, misalnya peserta didik di kelas satu diberi target jangka pendek menghafal do'a berbuka puasa dengan jangka waktu satu minggu. Ketika peserta didik mampu menghafal do'a berbuka puasa dengan jangka waktu satu minggu, maka dia akan merasa bangga sehingga tumbuhlah motivasi belajarnya dan rasa percaya diri pada peserta didik tersebut.

*Kedua*, menganjurkan siswa untuk mencatat targetnya sendiri dan memberikan bimbingan untuk membantu peserta didik mencapai target yang telah dibuat. Mencatat target mempunyai keunggulan tersendiri dalam pencapaian target itu sendiri. Dengan mencatat target yang telah dibuat, maka target akan semakin diingat sehingga tumbuhlah dorongan dalam diri untuk berusaha meraih apa yang telah ditargetkannya. Menurut pengalaman Ahmad Mahfud Arsyad, salah satu tahap dalam

---

<sup>23</sup> M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*, Cet. pertama (Ciawi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 441.

meraih mimpi adalah dengan cara menuliskan mimpi<sup>24</sup> (cita-cita) tersebut.

*Ketiga*, situasi belajar peserta didik hendaknya disesuaikan dengan minat belajar peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang mampu menyesuaikan situasi belajar dengan minat belajar peserta didik, akan mampu menciptakan kesan nyaman dan menghilangkan kesan bosan dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik akan merasa senang dan semakin tertarik untuk belajar, sehingga pelajaran yang dipelajari mudah untuk diterima.

*Keempat*, pembelajaran hendaknya menghindari kritik untuk peserta didik. Dalam pembelajaran, guru dianjurkan untuk menghindari bentuk-bentuk penguatan negatif<sup>25</sup>, misalnya dengan berkata kasar, menghina, atau bahkan memberikan isyarat yang dapat menyudutkan peserta didik. Pemberian penguatan negative kepada peserta didik dapat menjadikan peserta didik merasa rendah diri dan mudah putus asa.

*Kelima*, guru hendaknya memberikan hadiah (*reward*) kepada peserta didik yang berprestasi atau sekedar mampu mengerjakan tugas dengan baik. Hadiah yang diberikan tidak harus mewah, tetapi hadiah yang diberikan hendaknya memberikan makna bagi peserta didik. Hadiah hendaknya dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk semakin berprestasi, semakin aktif mengikuti pelajaran, kreatif dan inovatif dalam segala aktivitas positif guna mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

*Keenam*, mengambil tindakan konseling terhadap peserta didik yang bersangkutan. Ketika cara pertama sampai cara kelima sudah dilakukan tetapi peserta didik tetap malas untuk belajar, maka cara selanjutnya yang harus dilakukan guru adalah dengan melakukan konseling terhadap peserta didik yang bersangkutan, untuk mencari tahu penyebab dari permasalahan peserta didik yang malas untuk belajar. Setelah didapatkan penyebab dari permasalahan peserta didik yang malas untuk belajar,

---

<sup>24</sup>Ahmad Mahfud Arsyad, *Motivasi Pengembangan Diri (Menggali Potensi Meraih Kesuksesan)*, Seminar Nasional di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto, tanggal 1 Juni 2018

<sup>25</sup> Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal. 314

maka selanjutnya diberikan solusi sebagai tindak lanjut dari konseling yang telah dilakukan oleh guru.

### **Analisis Target Hafalan sebagai Motivasi Belajar**

Target hafalan merupakan salah satu cara yang seringkali diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Terlebih lagi pesantren yang sangat mengedepankan metode ini dalam membentuk karakter santri. Guru tahfidz Al-Qur'an membuat target 1 tahun pelajaran peserta didik mampu menghafal 1 juz dalam Al-Qur'an<sup>26</sup>, maka setiap hari beliau secara intensif dan konsisten mengevaluasi hafalan semua peserta didiknya demi tercapainya tujuan sesuai yang telah ditargetkan. Guru Matematika membuat konsep dasar perkalian untuk dihafal oleh seluruh peserta didik, maka guru tersebut akan mengevaluasi hasil hafalan peserta didik setiap jam pelajaran Matematika. Guru Bahasa Inggris/Bahasa Arab memberikan kosakata baru setiap hari dan mengevaluasi hafalan kosakata peserta didiknya setiap hari supaya peserta didiknya kaya akan kosakata baru dalam Bahasa Inggris/Bahasa Arab. Begitu juga dengan guru sains yang membuatkan peta konsep ekosistem untuk peserta didiknya agar materi pembelajaran tentang ekosistem dapat mudah dihafal oleh seluruh peserta didik. Beliau juga mengevaluasi hafalan konsep ekosistem setiap jam pelajaran sains.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran bahwasanya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran diperlukan adanya sebuah target. Dengan adanya target tersebut, usaha yang dilakukan akan lebih terarah sehingga tujuan lebih mudah untuk dicapai. Hafalan merupakan usaha untuk mengingat sesuatu agar tetap ingat dan tidak lupa. Target hafalan merupakan sebuah metode yang menjadikan seseorang lebih mudah untuk mengingat sesuatu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Target hafalan menjadikan seseorang lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan adanya target hafalan, seseorang akan senantiasa berupaya mempelajari materi hafalannya supaya dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

---

<sup>26</sup> Suryono Suryono, Ari Anshori, dan Muthoifin Muthoifin, "Metode Pembelajaran Tahfız Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfız Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 02 (2017): 33.

Adanya target hafalan menjadikan seseorang menjadi lebih giat dalam menghafal, itu berarti target hafalan bisa menjadi motivasi belajar bagi peserta didik<sup>27</sup>.

Di berbagai lembaga pendidikan terutama pesantren melaksanakan secara intens metode hafalan<sup>28</sup> dan seringkali dikaitkan dengan evaluasi. Bahkan pesantren tertentu kurikulumnya menggunakan hafalan al-Qur'an, dan kitab kuning sebagai target kelulusan<sup>29</sup>. Dalam jangka waktu tertentu, seorang guru akan mengevaluasi hasil hafalan peserta didiknya. Secara otomatis sebelum evaluasi hafalan itu diadakan, peserta didik akan belajar hafalan dengan sungguh-sungguh agar bisa mencapai target yang ditetapkan serta hasil evaluasinya bisa maksimal dan memuaskan.

Metode dalam menerapkan target hafalan diantaranya bisa melalui pengaturan jam untuk menghafal, target materi yang diterapkan berdasarkan kelas atau usia<sup>30</sup>. Adapun target hafalan berimplikasi pada minat dan motivasi belajar memiliki strategi dengan *reward and punishment*, keteladanan, pembiasaan, disiplin, dukungan manajemen lembaga.

Dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar melalui target hafalan maka diperlukan stimulus berupa *reward*<sup>31</sup> yang menggugah kemauan peserta didik secara otomatis. *Reward* bisa berupa beasiswa atau hadiah yang lainnya<sup>32</sup>. Sedangkan bagi santri yang sulit menghafal harus diperlukan ekstra perhatian agar tercapai targetnya. Untuk santri yang kurang disiplin dalam menghafal bisa diberikan hukuman yang

---

<sup>27</sup> Yoga Achmad Ramadhan, "Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2012): 37.

<sup>28</sup> Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama," *Ijtima'iyya* 5, no. 1 (2016): 67.

<sup>29</sup> Erma Fatmawati, *Profil pesantren mahasiswa: karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, peran pemimpin pesantren*, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2015), 183.

<sup>30</sup> A. H. Bahrudin, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *TA'DIBUNA* 6, no. 2 (2018): 71.

<sup>31</sup> Santri yang berhasil melaksanakan hafalan secara sempurna sesuai target maka akan diberikan reward Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," *Jurnal Kordinat* 16, no. 2 (2017): 345.

<sup>32</sup> Muhammad Iqbal Ansari, "Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 3.

mendidik agar senantiasa target hafalan sesuai dengan yang di tuliskan dalam kesepakatan bersama<sup>33</sup>. Hal ini sangat lumrah di pesantren bahwa santri yang tidak mampu menghafal maka akan diberikan hukuman yang mendidik.

Target hafalan dengan klasifikasi usia atau kemampuan dipesantren diberlakukan hafalan sesuai tingkat jenjang dalam pendidikan. Seperti santri yang masih belajar di diniyah kelas ula (tingkat pertama) maka kewajiban untuk menghafal adalah *nahwu jurumiyah, amsilat at-tasrifiyah, qowaidul ia'lah, nadham aqidatul awam*. Sedangkan untuk jenjang *wustha* (menengah) maka kewajiban menghafal yaitu, *nahwu imrithi, nadzham maqsud, arbain nawawiyah*, adapun tingkat ulya (tinggi) kewajiban menghafal yaitu *nazham alfiyah ibnu malik, qowaidul fiqiyiyah*. Target tersebut diberi stimulus berupa *reward* yaitu bagi penghafal berprestasi diberikan beasiswa atau *reward* yang lainya<sup>34</sup>.

Untuk mengontrol setiap kegiatan santri diperlukan keterampilan dari guru termasuk kompetensi kepribadian<sup>35</sup> yang didalamnya terdapat sikap keteladanan. Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar karena guru tidak hanya sekedar memerintah akan tetapi memberikan contoh langsung<sup>36</sup>. Keteladanan juga diperkuat dengan habituasi santri untuk melaksanakan target hafalan yang ditentukan.

Santri yang belajar dalam keadaan baik secara fisiologisnya, lebih mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal daripada peserta didik yang belajar dalam keadaan tidak baik secara fisiologisnya<sup>37</sup>. Ketika peserta didik telah mempunyai motivasi diri, itu artinya mereka telah

---

<sup>33</sup> Santri yang susah menghafal diberikan motivasi atau dengan pendekatan emosional lebih ditekankan dari pada memberikan hukuman secara verbal atau fisik Dwi Sukmanila Sayska, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasissunnah Rasulullah," *Hijri* 6, no. 2 (2017): 9.

<sup>34</sup> Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," 345.

<sup>35</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60.

<sup>36</sup> Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016): 48.

<sup>37</sup> Andika Aprilianto, "Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 Desember 2017): 54–62, <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30>.

siap secara fisiologisnya. Dengan demikian, kesempatan mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal akan menjadi lebih besar. Guru dalam menjaga motivasi santri jika mengadopsi pembelajaran kreatif dan inovatif maka diperlukan: 1) komitmen guru dan santri dalam menjalankan segala ketentuan termasuk target hafalan, 2) pemahaman secara menyeluruh pembahasan, 3) pengetahuan tentang kemampuan santri<sup>38</sup>.

### Target Hafalan dalam Membentuk Karakter

Pesantren sebagai *indigenous culture*<sup>39</sup> Indonesia dipercaya berhasil membentuk karakter santri<sup>40</sup> karena mampu membimbing dalam pengawasan selama 24 jam (sehari penuh)<sup>41</sup>. Pesantren membentuk karakter dengan pembiasaan dan keteladanan guru. Dengan pembiasaan ini lah santri melaksanakan segala kegiatan hingga menjadi *istiqomah* dan terbentuk karakter<sup>42</sup>. Sedangkan dengan keteladanan santri menirukannya untuk dijadikan pedoman hidup (*reference person*)<sup>43</sup>.

Pesantren dipercaya membentuk tradisi mempertahankan tradisionalisme ajaran Islam dan pesantren juga membentuk komunitas untuk patuh terhadap agama secara total<sup>44</sup>. Dalam mempertahankan tradisi tersebut pesantren memiliki metode pembelajaran seperti: 1)

---

<sup>38</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (26 Maret 2016): 53.

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid dalam Mahmud Arif, *Pendidikan Islam transformatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), 165; Rela Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1.

<sup>40</sup> Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, xviii.

<sup>41</sup> Nor Hasan, "Fullday school (model alternatif pembelajaran bahasa asing)," *Tadris: jurnal pendidikan islam* 1, no. 1 (2006): 115, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/194>.

<sup>42</sup> Masykuri Bakri dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan nilai karakter berbasis pesantren: belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 68.

<sup>43</sup> Santri percaya bahwa kyai merupakan seorang yang dekat dengan Sang Pencipta sehingga kehormatan mutlak harus ditunjukkan kepada sang kyai. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 126; K. M. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 203.

<sup>44</sup> Agil Sirajil Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 206.

bandongan, 2) sorogan, 3), *halaqoh* dan, 4) hafalan<sup>45</sup>. Metode tersebut di perkuat dengan strategi keteladanan guru, pembiasaan dan di dukung oleh manajemen pesantren. Ketika strategi dan metode dijalankan secara optimal maka karakter santri akan terbentuk sesuai dengan cita-cita dan tujuan pesantren.

Salah satu metode yang bisa membentuk karakter santri adalah dengan target hafalan, target hafalan disusun dan dilaksanakan untuk mengontrol kemampuan santri dalam memahami suatu disiplin keilmuan. Pesantren di Indonesia kebanyakan memakai target hafalan untuk mengontrol kemampuan santri bahkan target hafalan masuk dalam kurikulum pembelajaran santri<sup>46</sup>. Target hafalan ditentukan dari usia dan jenjang agar santri mudah dalam melaksanakannya. Target hafalan santri umumnya dipesantren menghafalkan Al-Qur'an, *nadzham* (syair), kaidah nahwu, kaidah sharaf, *nadzham ta'lim* dan bahkan menghafalkan hadist-hadist.

Walaupun hafalan mendapat kritik dari beberapa pakar pendidikan karena dirasa hanya mengingat dan tidak sampai pada titik pemahaman yang integral. Akan tetapi hafalan merupakan metode yang masih diberlakukan untuk mata pelajaran tertentu. Karakter yang dibentuk dari hafalan adalah kognitif. Dan untuk mempertajam metode hafalan di dukung adanya strategi *reward and punishment*, habituasi dan model dari guru. Target hafalan tidak hanya mempertajam kognitif tapi menjadikan behavior (perilaku) untuk melaksanakan hafalan secara *istiqomah*. Dengan kata lain yaitu sebagai wirid bagi santri. Karena karakter merupakan perilaku yang nampak maka perlu di internalisasikan dengan keteladanan guru<sup>47</sup>. Lickona juga menyebutkan bahwa karakter adalah serangkaian perilaku, kemampuan, kognitif, sikap (attitude), dan motivasi<sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, 2 ed. (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>46</sup> Fatmawati, *Profil pesantren mahasiswa*, 183.

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 235.

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 51.

## Kesimpulan

Target sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, karena target menjadi pedoman arahan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Target hafalan yang diberlakukan di pesantren bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, ketika motivasi belajar tinggi maka secara otomatis mencapai tujuan pendidikan dengan mudah. Target hafalan dibuat untuk mengontrol pencapaian santri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Target hafalan juga dipercaya mampu membentuk karakter santri secara kognitif dan secara afektif. Secara afektif adalah santri melakukan hafalan setiap hari sehingga membentuk suatu perilaku yang menetap (*karakter*) atau istilah pesantren hafalan sebagai *wirid* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hafalan di dukung dengan keteladanan guru, pembiasaan santri dan stimulus berupa reward akan membantu santri untuk mencapai target yang ditentukan.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Fina Surya. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017.
- Arsyad, Ahmad Mahfud. *Motivasi Pengembangan Diri (Menggali Potensi Meraih Kesuksesan)*, Seminar Nasional di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto, tanggal 1 Juni 2018
- Budiyono, Amirullah dan Haris. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004.
- Sukirman, Dadang. *Pembelajaran Micro Teaching*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama
- Akhiruddin, K. M. "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 195–219.
- Ansari, Muhammad Iqbal. "Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 1–18.
- Aprilianto, Andika. "Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 Desember 2017): 54–62. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30>.

- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam transformatif*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008.
- Aris, Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bahrudin, A. H., Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. "Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *TA'DIBUNA* 6, no. 2 (2018): 65–75.
- Bakri, Masykuri, dan Dyah Werdiningsih. *Membumikan nilai karakter berbasis pesantren: belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fachrudin, Yudhi. "Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Jurnal Kordinat* 16, no. 2 (2017): 325–348.
- Fatmawati, Erma. *Profil pesantren mahasiswa: karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, peran pemimpin pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hasan, Nor. "Fullday school (model alternatif pembelajaran bahasa asing)." *Tadris: jurnal pendidikan islam* 1, no. 1 (2006). <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/194>.
- Hosnan, M. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Cet. pertama. Ciawi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ismanto, Heri Saptadi. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-qur? στ\$iota\$\'Oτδσαν Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur? στ\$iota\$\'Oτδσαν Semarang)." *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B)* 1, no. 1 (2011).
- John W, Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS. 6 ed. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- . "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Maret 2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.
- . "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (26 Maret 2016): 47–58.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 181–96. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2017): 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Maimori, Romi. "Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Alquran Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa Mtsn 01 Limapuluh Kota." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 201–212.
- Mar'ati, Rela. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.
- Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. 2 ed. Jakarta: INIS, 1994.
- Musfah, Jejen, ed. *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Ed. 1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2012.
- Puspitasari, Euis. "Pendekatan Pendidikan Karakter." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Ramadhan, Yoga Achmad. "Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2012): 19–32.
- Said, Agil Sirajl. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sayska, Dwi Sukmanila. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasissunnah Rasulullah." *Hijri* 6, no. 2 (2017).
- Schunk, Dale H. *Learning theories: an educational perspective*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Subhi, Imam. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama." *Ijtimaiyya* 5, no. 1 (2016): 49–70.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan pendidikan karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Surya Mohammad. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryono, Suryono, Ari Anshori, dan Muthoifin Muthoifin. "Metode Pembelajaran Tahfız Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfız Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 02 (2017): 29–35.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 11 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.